

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Obat

2.1.1 Pengertian Obat

Menurut UU No. 36 tahun 2009, obat merupakan suatu bahan atau paduan dari bahan yang termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (Nur *et al.*, 2021). Sedangkan pengertian obat menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1963 tentang farmasi bahwa obat adalah obat yang dibuat dari bahan-bahan yang berasal dari binatang, tumbuh-tumbuhan, mineral dan obat sintetis (Uly, *et al.*, 2022)

2.1.2 Peran Obat

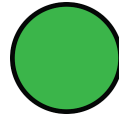
Berdasarkan Schulz, (2016) dalam Suciyani, (2021) setiap obat memiliki sifat khusus masing-masing agar dapat bekerja dengan baik. Secara umum terdapat beberapa peran obat diantaranya:

- a. Sebagai penetapan diagnosis
- b. Sebagai pencegahan penyakit
- c. Sebagai penyembuhan penyakit
- d. Sebagai pemulihan atau rehabilitasi kesehatan
- e. Mengubah fungsi normal tubuh untuk tujuan tertentu
- f. Meningkatkan kesehatan untuk mengurangi rasa sakit

2.1.3 Penggolongan Obat

Obat dapat digolongkan berdasarkan keamanan, ketepatan penggunaan, dan keamanan distribusinya. Penggolongan obat di Indonesia diatur pada Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 949/Menkes/Per/IV/2000 dalam jurnal Uly *et al.*, (2022) yang memuat aturan klasifikasi obat atau penggolongan obat yaitu:

1. Obat Bebas



Gambar 2. 1 Logo obat bebas

(Sumber: DepKes, 2007)

Obat bebas merupakan obat yang dijual bebas kepada masyarakat umum tanpa menggunakan resep dokter yang sudah terdaftar di Depkes RI dan tidak termasuk dalam narkotika, psikotropika, obat keras, dan obat bebas terbatas. Obat bebas dapat dijual bebas di warung kelontong, toko obat berizin, supermarket serta apotek. Contoh obat: paracetamol, antasida, mylanta, polysilane.

2. Obat Bebas Terbatas



Gambar 2. 2 Logo Obat Bebas Terbatas

(Sumber: DepKes, 2007)

Obat bebas terbatas merupakan obat yang termasuk dalam daftar “W” yang berasal dari singkatan bahasa Belanda “*Waarschuwing*” yang artinya peringatan. Obat bebas terbatas merupakan obat keras yang memiliki batas pada takaran dan kemasan yang digunakan untuk mengobati penyakit ringan dan dapat dikenali oleh penderita sendiri serta dapat dibeli tanpa menggunakan resep dari dokter. Contoh obat: ibuprofen, CTM, Dimenhidrinat(antimo).

3. Obat Keras



Gambar 2. 3 Logo Obat Keras

(Sumber: DepKes, 2007)

Obat keras atau obat daftar G (G = *gevaarlijk* = berbahaya) yaitu semua obat yang memiliki takaran per-dosis maksimum atau yang tercantum dalam daftar obat keras yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Contoh obat: asam mefenamat, loratadin, alprazolam.

4. Obat Wajib Apotek (OWA)

Merupakan obat keras yang dapat diberikan oleh Apoteker Penanggung Jawab (APJ) kepada pasien. Contoh obat: asam mefenamat, antalgin, omeprazole, famotidin.

5. Narkotika



Gambar 2. 4 Logo Obat dan narkotika

(Sumber: DepKes, 2007)

Narkotika merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu bagi tubuh manusia (Suciyani, 2021). Contoh: heroin, opium, ganja, morfin, methadone, kodein.

Penggolongan obat berdasarkan penamaan di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/068/I/2010 dalam jurnal Ardiyansyah, (2020) tentang kewajiban penggunaan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah. Penggolongan obat tersebut dibagi menjadi empat golongan yaitu:

1. Obat Generik

Obat generik merupakan obat dengan nama resmi *International Nonproprietary Names* (INN) telah ditetapkan dalam Farmakope Indonesia maupun di buku standar lainnya untuk zat berkhasiat yang dikandungnya.

Contoh: paracetamol 500 mg, amoxicillin, asam mefenamat 500 mg, antalgin.

2. Obat Generik Bernama Dagang atau Bermerek

Obat generik bermerek merupakan obat generik yang memiliki nama merek dagang dengan menggunakan nama pemilik produsennya. Contoh: sanmol(paracetamol), amoxsan(amoxicillin).

3. Obat Paten

Obat paten merupakan obat baru yang masih memiliki hak paten. Contoh: Amoxil, albiotin, cataflam, ponstan, mefinal, neuralgin

4. Obat Esensial

Obat esensial merupakan obat-obatan yang terpilih yang dipilih sebagai pengobatan di pelayanan kesehatan yang terdiri dari profilaksis, upaya diagnosis terapi dan tercantum dalam Daftar Obat Esensial yang telah ditetapkan oleh Menteri Kesehatan. Contoh: ibuprofen, ketoprofen, paracetamol, amoksisilin, ampisilin

Selain golongan tersebut, terdapat golongan obat lain yaitu obat tradisional dan obat prekursor. Obat tradisional menurut peraturan badan pengawasan obat dan makanan atau BPOM nomor 8 tahun 2020 adalah suatu bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (BPOM, 2020). Prekursor farmasi menurut badan pengawasan

obat dan makanan (BPOM) nomor 24 tahun 2021 adalah suatu zat atau bahan pemula atau bahan kimia yang dapat digunakan sebagai bahan baku/penolong untuk keperluan proses produksi industri farmasi atau produk antara, produk ruahan, dan produk jadi yang mengandung ephedrine, pseudoephedrine, norephedrine/phenylpropanolamine, ergotamin, ergometrin atau potasium permanganat (BPOM, 2021).

2.2 Obat Generik

2.2.1 Definisi Obat Generik

Menurut Yusuf, obat generik merupakan obat yang masa paten telah habis masa berlakunya, sehingga perusahaan farmasi lain dapat memproduksi dan memasarkan obat tersebut tanpa membayar royalti. Dalam hal ini obat tidak lagi diberi nama patennya lagi, akan tetapi diberi nama generiknya, yaitu nama umum yang telah ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Della & Rusdiana, 2020).

Pengertian obat generik menurut Kabat, yaitu obat dari produk farmasetik yang dimaksudkan dapat dipertukarkan dengan produk-produk inovator yang telah dihasilkan tanpa lisensi dari perusahaan yang membuat produk inovator. Dan untuk pemasaran, dipasarkan setelah hak paten dari obat tersebut telah habis dari hak bermereknya (Ardiyansyah, 2020).

2.2.2 Penggolongan Obat Generik

Di Indonesia obat generik dibagi menjadi dua jenis yaitu obat generik bermerek dan obat generik berlogo (Ardiyansyah, 2020). Obat generik berlogo atau OGB merupakan obat yang memiliki komposisi sama seperti obat patennya, akan tetapi tidak memiliki merek dagang. OGB dipasarkan dengan menggunakan nama zat aktif atau nama senyawa sebagai nama dari produknya. Contohnya Amoksisilin 500 mg, Glimepiride 2 mg dan simvastatin 10 mg. Kemasan OGB berupa lingkaran hijau berlapis-lapis dengan tulisan

GENERIK di tengahnya. OGB memiliki harga yang terjangkau, sebab harga sudah ditetapkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Ardiyansyah, 2020).

Obat generik bermerek dagang merupakan obat yang dibuat sesuai dengan komposisi obat paten setelah masa patennya habis. Obat bermerek dagang dipasarkan dengan nama merek dagang yang ditentukan oleh produsen dan telah disetujui oleh BPOM. Tanda khusus pada obat generik bermerek ditandai dengan huruf r besar didalam lingkaran sesudah mereknya. Contohnya Klorpropamid (Diabinese®) dan Glibenclamide (Daonil®, Euglucon®) (Ardiyansyah, 2020).

Prinsip dari obat generik dan generik bermerek yaitu obat *copy* (*mee too*) dari obat paten yang ada. Di Indonesia obat *copy* ini (baik yang bermerek ataupun tidak) harus teruji telah memiliki khasiat yang sama dengan obat originatornya sesuai dengan perizinan edar yang telah dikeluarkan oleh BPOM. Bagi industri farmasi di Indonesia yang akan membuat suatu obat *copy* dalam bentuk generik dan generik bermerek maka harus memiliki spesifikasi yang sama (Winda, 2018)

2.3.3 Harga Obat Generik

Berdasarkan data dari BPOM 2017, presentasi obat generik di Indonesia yang beredar hanya berkisar 17%. Kondisi ini masih kalah jauh dengan jumlah peredaran obat dengan merek dagang yang harganya pasti lebih mahal (padahal tidak semua obat bermerek dagang tersebut merupakan obat paten/original, sebagian hanya generik yang diberi merek) (Winda, 2018)

Obat menjadi salah satu unsur penting dalam pelayanan kesehatan. Biaya obat dapat mencapai 40-50% dari biaya operasional kesehatan di Indonesia dan terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Obat generik umumnya memiliki harga yang lebih murah, contoh obat generik dari harga antara lain

jenis antibiotik amoxicillin, asam mefenamat, parasetamol (Setiyowati, 2020).

2.3 DAGUSIBU

2.3.1 Definisi

DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) merupakan salah satu upaya peningkatan kesehatan bagi masyarakat yang diselenggarakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian (Pujiastuti & Kristiani, 2019). Berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 51 Tentang Pekerjaan Kefarmasian pada Bab I Pasal I yang menyatakan bahwa pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Pujiastuti & Kristiani, 2019).

2.3.2 Dapatkan Obat

Berdasarkan peraturan Nomor 51 Tahun 2009, masyarakat dapat mendapatkan obat yang aman yaitu pada fasilitas kefarmasian (apotek, rumah sakit, klinik, serta toko obat). Menurut kemenkes RI (2019), swamedikasi boleh dilakukan dengan menggunakan obat yang diperoleh atau dibeli tanpa resep dokter baik di apotek atau toko obat berizin (Nuswantari *et al.*, 2023). Pengelolaan obat di apotek lebih baik dan terjamin keaslian dan keamanannya, sehingga obat dapat sampai ke tangan pasien dalam kondisi baik (keadaan fisik dan kimiannya belum berubah) (Octavia *et al.*, 2020).

2.3.3 Gunakan Obat

Berdasarkan dengan peraturan perundang-undangan, obat terbagi menjadi 4 golongan yaitu: obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, dan obat narkotika (Octavia *et al.*, 2020). Diantara obat tersebut yang digunakan untuk pelayaann swamedikasi adalah golongan obat bebas, bebas terbatas, dan juga obat keras yang masuk dalam daftar Obat Wajib Apotek (OWA) (Octavia *et al.*,

2020). Dalam melakukan swamedikasi obat golongan obat bebas dan bebas terbatas merupakan obat yang relative aman, karena kedua golongan obat tersebut memiliki efek samping kecil apabila digunakan dalam dosis dan aturan yang tepat (Octavia et al., 2020). Sedangkan jika mengkonsumsi obat golongan OWA dalam praktik swamedikasi hendaknya masyarakat betul-betul memahami khasiat, kandungan, cara penggunaan dan resiko efek samping dari obat tersebut (Octavia et al., 2020).

Menurut World Health Organization (WHO, 2012) penggunaan obat yang tepat atau biasa disebut dengan pengobatan yang rasional adalah apabila pasien mendapatkan obat yang tepat untuk kebutuhan klinis, dalam dosis yang cukup, untuk jangka waktu yang sesuai dan dengan biaya yang terjangkau baik untuk individu maupun masyarakat (Octavia et al., 2020). Contoh jenis obat yang harus sesuai yaitu obat jenis antibiotik, dimana antibiotik harus dikonsumsi sampai habis untuk menghindari terjadinya resistensi dan diminumnya harus sesuai dengan petunjuk, misalkan petunjuknya adalah 3x1, maka berarti diminum tiap 8 jam sekali (Octavia et al., 2020).

2.3.4 Simpan Obat

Penyimpanan merupakan hal yang harus diperhatikan, karena kualitas produk bisa rusak apabila penyimpanan tidak tepat (Octavia et al., 2020). Penyimpanan obat yang tepat harus memperhatikan suhu, cahaya, kelembapan dan oksigen tempat penyimpanan (Octavia et al., 2020). Secara umum, obat dapat disimpan pada suhu ruangan (25°C) serta tidak melebihi 30°C atau kurang dari 15°C (Octavia et al., 2020). Obat dengan botol/wadah gelap (sensitif terhadap perubahan cahaya), disimpan di kotak obat yang terlindungi dari sinar matahari langsung dan tidak dijangkau oleh anak-anak (Octavia et al., 2020). Ada beberapa obat yang harus disimpan pada suhu ruang dan ada yang harus disimpan dalam pintu lemari pendingin,

tergantung dari stabilitas dan karakteristik masing-masing obat (Octavia *et al.*, 2020).

Selain cara penyimpanan obat, ada hal lain yang perlu diperhatikan juga yaitu lama penyimpanan obat. Lama penyimpanan obat tergantung dari kandungan dan caea penyimpanannya (Octavia *et al.*, 2020). Obat yang mengandung cairan dapat terurai dengan cepat, dikarenakan bakteri dan jamur tumbuh baik di lingkungan lembab (cair) (Octavia *et al.*, 2020). Contoh bentuk sediaan krim dapat bertahan 1 bulan setelah dibuka, obat tablet dapat bertahan 2 bulan, obat tablet/cairan yang dimasukkan dalam kemasan dapat bertahan 6 bulan setelah dibuka, obat tetes mata/hidung/telinga dapat bertahan 1 bulan setelah dibuka, dan inhaler dapat bertahan berdasarkan tanggal kadaluarsa (Octavia *et al.*, 2020).

2.3.5 Buang Obat

Obat yang kadaluarsa atau rusak, harus dibuang dan tidak boleh dikonsumsi lagi, untuk membuang obat tidak boleh dibuang disembarang tempat supaya tidak disalahgunakan (Octavia *et al.*, 2020). Langkah-langkah dalam membuang obat rumah tangga yang benar menurut (Kemenkes RI, 2021):

- a. Obat dalam bentuk tablet, pil, puyer, salep dan krim
 1. Ambil obat dari kemasan asli dan dihancurkan obat menjadi serbuk
 2. Campurkan obat dengan bahan lainnya seperti tanah, ampas kopi atau bahan kotor yang lainnya
 3. Selanjutnya taruh campuran dalam wadah tertutup seperti plastik, kaleng atau wadah yang tertutup yang lainnya dan buanglah ke wadah bak sampah
- b. Obat sirup dan cairan obat luar
 1. Periksa kembali apakah obat sudah terdapat endapan atau sudah mengental, jika sudah mengendap dan mengental maka tambahkan dengan air dan kocok hingga semua larut

2. Kemudian tuang cairan ke dalam plastik dan ditambahkan sampah padat seperti ampas kopi atau bahan rumah tangga yang kotor

3. Lalu tutup plastik dengan rapat dan buang plastik yang berisi sampah obat ke dalam bak sampah

c. Cara membuang wadah kemasan obat

1. Dihilangkan semua informasi terutama informasi pribadi dari kemasan obat yang sudah tidak ada isinya agar untuk melindungi identitas diri

2. Kemudian dihancurkan kemasan obat yang terdapat informasi obat untuk mencegah dari penyalahgunaan obat bekas

d. Penanganan limbah obat dengan perhatikan khusus

1. Antibiotika

Golongan antibiotika tidak boleh dibuang dengan cara meimbunnya ke dalam tanah atau dibuang ke dalam saluran air karena paparan dari antibiotika dapat memberikan cemaran air dan dapat menyebabkan terjadinya resistensi pada tanah. Antibiotik sebaiknya dibuang dengan cara mengembalikannya ke apotek terdekat.

2. Inhaler dan aerosol

Obat ini merupakan obat yang disediakan dalam tabung dan mengandung propelan atau zat yang mengandung driving force maka tidak dibolehkan untuk membuang dengan cara dibakar, dilubangi atau dipipihkan karena akan menimbulkan ledakan.

3. Obat kanker

Obat kanker mempunyai sifat sitotoksik dan jika terpapar dapat membahayakan kesehatan maka jika menggunakan obat kanker di rumah perlu beberapa perhatian dengan metode pembuangannya sebagai berikut:

- Sisa obat, kemasan, serta sarung tangan dan wadah yang bersentuhan langsung dengan obat kanker dikumpulkan

menjadi satu di dalam wadah yang tertutup dengan menggunakan sarung tangan.

- Dikembalikan ke rumah sakit atau apotek terdekat.

2.4 Swamedikasi

2.3.1 Pengertian Swamedikasi

Menurut peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 919/MENKES/PER/X/1993 swamedikasi merupakan upaya pengobatan yang dilakukan secara mandiri untuk mengobati gejala sakit atau penyakit tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu (Yulia et al., 2020). Swamedikasi artinya mengkonsumsi obat yang dapat dibeli bebas di apotek atas inisiatif dari diri sendiri, sebagai upaya untuk mengobati diri sendiri tanpa adanya nasihat ataupun perintah dari dokter (Sholiha et al., 2019). Dalam melakukan swamedikasi terdapat minimal pengetahuan yang harus diketahui diantaranya mengenali gejala penyakit, memilih produk yang sesuai dengan indikasi dari penyakit, mengikuti petunjuk yang ada di etiket dan brosur obat, serta memantau hasil terapi dan kemungkinan efek samping yang ada (Departemen Kesehatan, 2008 dalam Sholiha et al., 2019).

Dalam melakukan swamedikasi harus dengan penggunaan obat secara rasional. Penggunaan obat secara rasional diantaranya ketepatan dalam memilih obat, ketepatan dosis yang digunakan, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontra indikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi (penggunaan lebih atau sama 5 macam obat secara bersamaan setiap hari) (Ayu et al., 2021).

2.3.2 Keuntungan dan Resiko Swamedikasi

Swamedikasi akan memberikan keuntungan secara individu apabila dilakukan dengan benar. Menurut Lei et al., 2018 ada beberapa keuntungan dari swamedikasi, diantaranya dapat menghemat waktu dan biaya dalam berobat pada fasilitas kesehatan.

Swamedikasi juga memiliki beberapa resiko yang berbahaya bagi kesehatan seperti yang disampaikan oleh Ahmed *et al.*, 2020 bahwa penggunaan obat secara swamedikasi terutama di negara berkembang dengan populasi yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang akan memperbesar resiko penggunaan obat yang tidak tepat (Ayu *et al.*, 2021).

2.3.3 Penggunaan Swamedikasi yang Rasional

Menurut Departemen Kesehatan Indonesia, (2006) dalam jurnal Sholiha *et al.*, (2019) terdapat beberapa kriteria dalam penggunaan obat yang rasional diantaranya:

1. Tepat golongan artinya obat yang diberikan harus sesuai dengan golongan obat swamedikasi seperti obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek.
2. Tepat diagnosis artinya obat yang diberikan harus sesuai dengan diagnosis. Karena apabila ada kekeliruan dalam diagnosis dapat menyebabkan pemilihan obat yang salah.
3. Tepat indikasi penyakit artinya obat yang diberikan harus sesuai atau tepat dengan penyakit tersebut.
4. Tepat pemilihan obat artinya obat yang dipilih harus memiliki efek terapi yang sesuai dengan penyakit.
5. Tepat dosis artinya dalam memberikan obat yang meliputi dosis, jumlah, cara, waktu dan lama pemberian obat harus tepat. Karena apabila salah satu dari hal tersebut tidak dipenuhi maka akan menyebabkan efek terapi yang tidak tercapai.
6. Tepat jumlah artinya jumlah obat yang diberikan harus sesuai dalam jumlah yang cukup.
7. Tepat cara pemberian artinya cara pemberian obat harus tepat, contohnya obat antasida seharusnya dikunyah terlebih dahulu baru ditelan.
8. Tepat lama pemberian artinya lama pemberian obat harus tepat sesuai dengan masing-masing penyakitnya.

9. Tepat penilaian kondisi pasien artinya dalam penggunaan obat harus memperhatikan dan disesuaikan dengan kondisi pasien, kontraindikasi obat yang kemungkinan terjadi, komplikasi, kehamilan, menyusui, serta lanjut usia atau bayi.
10. Waspada terhadap efek samping obat dengan dosis terapi, karena beberapa obat dapat menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan seperti timbulnya mual, muntah, gatal-gatal dan lain sebagainya.
11. Obat yang efektif, aman, mutu terjamin, tersedia setiap saat dan harga yang terjangkau.
12. Tepat cara penyimpanan obat artinya obat harus disimpan di tempat yang tepat seperti disimpan dalam wadah aslinya dan di wadah tertutup rapat.

2.4 Penggolongan Obat untuk Swamedikasi

Berdasarkan dengan keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 919/MENKES/PER/X/1993 pasal 2 mengenai obat tanpa resep yaitu terdiri dari obat bebas, obat bebas terbatas dan Obat Wajib Apotek (OWA) yang diberikan oleh Apoteker kepada pasien di apotek tanpa resep dari dokter. Tujuan dari adanya Keputusan Menteri Kesehatan mengenai swamedikasi yaitu agar pasien dapat mengobati dirinya sendiri secara rasional dan ditunjang adanya obat wajib apotek (Sholiha *et al.*, 2019).

a. Obat Bebas

Obat bebas merupakan obat yang dapat diperoleh secara bebas tanpa adanya resep dari dokter dan dapat dibeli di apotek atau toko biasa. Obat bebas pada wadah atau kemasannya terdapat tanda khusus berupa lingkaran berwarna hijau dengan garis tepi hitam.

b. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas merupakan obat yang dapat diperoleh secara bebas tanpa resep dari dokter dan dapat dibeli di apotek atau toko obat terdaftar. Obat yang termasuk kedalam daftar obat bebas terbatas merupakan obat yang *relative* beracun, dan daftar ini merupakan kelengkapan dari daftar obat keras. Terdapat perbedaan antara obat

bebas terbatas dengan obat keras yaitu obat-obatan yang tergolong dalam obat bebas terbatas dapat diperoleh tanpa resep dokter asalkan memenuhi ketentuan seperti hanya boleh dijual dalam kemasan asli pabrik pembuatannya dan pada wadahnya terdapat peringatan berupa etiket khusus yang bercetak miring (tanda P).

Dalam kemasan atau wadah obat bebas terbatas terdapat tanda khusus yaitu berupa lingkaran warna biru tua dengan garis tepi hitam. Komposisi obat bebas terbatas memiliki zat/bahan yang bersifat toksik sehingga harus ada tanda peringatan (P1-P6). Tanda peringatan tersebut berwarna hitam dengan ukuran panjang 5 cm dan lebar 2 cm (atau sesuai dengan kemasannya) dan diberi tulisan peringatan penggunaannya dengan huruf berwarna putih. Sesuai dengan golongan obatnya tanda P. Peringatan tersebut seperti:

P1: Awas! Obat Keras! Baca aturan pakainya. Contoh obat antimo

P2: Awas! Obat Keras! Hanya untuk kumur jangan ditelan. Contohnya Obat kumur Betadine

P3: Awas! Obat Keras! Hanya untuk bagian luar badan. Contohnya Betadine solution

P4: Awas! Obat Keras! Hanya untuk dibakar. Contohnya Tictura Jodi

P5: Awas! Obat Keras! Tidak boleh ditelan. Contohnya Dulcolax suppositoria

P6: Awas! Obat Keras! Obat wasir, tidak ditelan. Contohnya Anusol suppositoria

c. Obat Wajib Apotek

Penggolongan obat wajib Apotek menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 347/MENKES/SK/VII/1990 yaitu obat keras yang dapat diserahkan oleh Apoteker kepada pasien di Apotek tanpa resep dokter. Akan tetapi terdapat ketentuan yang harus dipatuhi oleh Apoteker dalam memberikan obat wajib apotek kepada pasien diantaranya:

1. Apoteker berkewajiban untuk melakukan pencatatan yang benar mengenai data pasien, yang mencakup nama, alamat, umur, dan penyakit yang dideritanya.
2. Apoteker berkewajiban untuk memenuhi ketentuan jenis sekaligus jumlah yang bisa diserahkan kepada pasien, sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan telah diatur oleh Keputusan Pemerintah Kesehatan tentang daftar Obat Wajib Apotek (OWA).
3. Apoteker berkewajiban untuk memberikan informasi yang benar tentang obat yang diserahkan yang mencakup indikasi, kontraindikasi, cara pemakaiannya, cara penyimpanan dan efek samping yang tidak diinginkan yang paling dimungkinkan akan timbul sekaligus tindakan yang disarankan apabila hal itu memang benar-benar terjadi.

2.4.1 Faktor Melakukan Swamedikasi

Menurut Khan, 2018 faktor utama yang mendasari seseorang untuk melakukan swamedikasi yaitu dikarenakan obat-obatan dan biaya pengobatan yang mahal, kurangnya pendidikan dan pengetahuan dalam bidang kesehatan, obat-obatan yang tersedia secara bebas di toko-toko, menjual obat-obatan tanpa resep dokter dan kurangnya pengawasan ketat dari pemerintah tentang penyebaran obat, serta kurang tersedianya fasilitas medis, dan kemiskinan. Selain faktor utama ada juga faktor pendukung yang menyebabkan melakukan swamedikasi. Menurut Nguyen *et al.*, 2019 faktor pendukung swamedikasi yaitu adanya pengalaman sakit sebelumnya dan adanya rekomendasi dari teman serta keluarga berdasarkan sakit yang pernah diderita (Ayu *et al.*, 2021).

2.5 Konsep Dasar Tentang Pengetahuan

2.5.1 Pengertian Pengetahuan

Makna dari pengetahuan ditinjau dari jenisnya termasuk dalam kata benda, yaitu suatu kata benda yang tersusun dari kata dasar “tahu” dan memperoleh imbuhan “pe-an”, yang artinya segala

hal yang berkenaan dengan kegiatan tahu atau mengetahui. Pada hakikatnya pengetahuan merupakan suatu hasil dari sebuah kegiatan yang mengetahui berkenaan dengan suatu objek (dapat berupa suatu hal atau peristiwa yang dialami subjek). Pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang dapat diungkapkan dan dikomunikasikan dengan satu sama lain dalam kehidupan bersama, baik melalui bahasa ataupun melalui kegiatan yang dilakukan. (Dila Rukmi, 2021).

Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil tahu dan hal ini setelah seseorang melakukan suatu pengindraan terhadap objek tertentu. Pengindraan ini terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Akan tetapi sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo dalam Hendrawan, *et al.*, 2019).

2.5.2 Jenis-jenis Pengetahuan

Pengetahuan memiliki berbagai jenis, menurut Darsini Fahrurrozi, 2019 jenis-jenis pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Objek atau *Object-based*

Berdasarkan Objek atau *object based*, pengetahuan manusia dikelompokkan sesuai dengan metode dan pendekatan yang mau digunakan.

a. Pengetahuan Ilmiah

Semua hasil pemahaman manusia yang diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah. Dalam suatu metode ilmiah dapat ditemukan kriteria dan sistematika yang diharuskan untuk pengetahuan. Dikarenakan hal inilah pengetahuan dikenal sebagai pengetahuan yang lebih sempurna.

b. Pengetahuan Non Ilmiah

Suatu pengetahuan diperoleh dengan cara-cara yang tidak termasuk dalam kategori ilmiah atau bisa disebut sebagai

pengetahuan pra-ilmiah. Secara singkat pengetahuan non ilmiah adalah suatu pemahaman tentang suatu objek sehari-hari yang ditangkap oleh indera manusia. Pembagian pengetahuan inderawi (yang berasal dari panca indra manusia) dan pengetahuan alkali (yang berasal dari pikiran manusia).

2. Isi atau *content-Based*

Berdasarkan isi atau pesan dapat dibedakan dalam beberapa macam yaitu:

a. Tahu bahwa

Merupakan sebuah pengetahuan tentang informasi tertentu misalnya tahu bahwa sesuatu telah terjadi. Dasar dari pengetahuan ini adalah informasi tertentu atau informasi yang didapatkan yang akurat.

b. Tahu bagaimana

Pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan atau keahlian membuat sesuatu. Dapat diartikan juga sebagai pengetahuan praktis, yang artinya sesuatu memerlukan pemecahan, penerapan dan tindakan.

c. Tahu akan

Pengetahuan ini bersifat langsung dan spesifik berdasarkan pengetahuan dari pengenalan pribadi secara langsung objek. Pengetahuan ini berkaitan dengan subyek yang besar yaitu, objek ditentukan oleh subyek dan sebab itu objek yang sama dapat dikenal oleh dua subjek berbeda. Pengetahuan ini juga bersifat singular, yaitu berkaitan dengan barang atau obyek khusus yang dikenal secara pribadi.

d. Tahu mengapa

Pengetahuan ini didasarkan pada refleksi, abstraksi dan penjelasan. Pengetahuan ini lebih mendalam karena subjek lebih kritis dengan mencari informasi yang lebih dalam dengan membuat refleksi dan meneliti semua peristiwa yang berkaitan satu sama lain (Darsini & Fahrurrozi, 2019).

2.5.3 Tingkat Pengetahuan

Konsep pengetahuan berdasarkan Benyamin Bloom seorang ahli psikologi pendidikan yang mengupas mengenai konsep pengetahuan dan mengenalkan konsep Taksonomi Bloom terdiri dari beberapa konsep yaitu, pengetahuan dalam ranah kognitif (intelektual) atau aktivitas yang menyangkut otak. Selanjutnya pengetahuan dalam ranah afektif dimana ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi, serta derajat penerimaan atau penolakan suatu objek. Yang terakhir konsep pengetahuan dalam ranah psikomotor yaitu, ranah yang meliputi kompetensi melakukan suatu pekerjaan dengan melibatkan anggota badan dan kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik). Gerak motorik terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interpretatif (Darsini & Fahrurrozi, 2019).

2.5.4 Sumber Pengetahuan

Dalam kamus bahasa Indonesia sumber pengetahuan diartikan sebagai asal. Menurut Amsal Bakhtiar, sumber pengetahuan merupakan suatu alat yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ada beberapa macam tentang sumber pengetahuan menurut Handayani yaitu diantaranya:

1. Akal sebagai sumber pengetahuan atau rasionalisme

Secara filosofis, akal merupakan sumber utama pengetahuan. Bagi kaum rasionalis akal merupakan sumber pengetahuan, sedangkan yang lainnya hanya memperkuat atau membantu memberi bahan-bahan pemikiran bagi akal intuisi.

Rasionalisme menurut Ahmad Tafsir, merupakan suatu pemahaman tentang filsafat yang mengatakan bahwa akal merupakan alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui cara berfikir sedangkan alat dalam berpikir adalah kaidah-kaidah logis atau logika.

2. Pengalaman Sebagai Sumber Pengetahuan atau Empirisisme

Empirisisme berasal dari bahasa Yunani yaitu empiris yang artinya pengalaman. Penganut empirisme berpandangan bahwa pengalaman merupakan suatu sumber pengetahuan bagi manusia. Empirisisme menyatakan bahwa sewaktu manusia dilahirkan, keadaan akalnya masih bersih. Pengetahuan baru muncul ketika indera manusia mendapatkan pengalaman dengan cara melihat dan mengamati dari berbagai kejadian dalam kehidupan.

3. Intuisi dan wahyu sebagai sumber pengetahuan

Menurut Henry Bedson intuisi merupakan hasil dari evolusi pemahaman yang tertinggi. Kemampuan dari evolusi sama persis dengan insting, akan tetapi keadaan ini berbeda pada kesadaran dan kebebasannya. Sedangkan wahyu merupakan suatu penalaran valid yang ditransmisi oleh akal sehingga akal yang sesuai dengan wahyu (Handayani, n.d.).

2.5.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Berdasarkan (Notoatmodjo, dalam Ramdhani, *et al.*, 2019) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memiliki pengetahuan. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

1. Pendidikan

★ Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung sampai seumur hidup. Memiliki pendidikan tinggi dapat membuat seseorang akan memiliki informasi yang lebih banyak, sehingga membuat semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan.

2. Informasi atau Media Massa

Semakin majunya teknologi yang tersedia dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat mengenai informasi dan inovasi terbaru. Sarana informasi saat ini dapat berupa media massa seperti televisi,

radio, surat kabar, majalah, dan media lainnya yang dapat membentuk opini dan kepercayaan seseorang.

3. Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu seseorang. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya interaksi timbal balik yang dapat memberikan pengetahuan bagi setiap individu.

4. Ekonomi

Status ekonomi seseorang dapat menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu. Status ekonomi ini dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, dikarenakan ekonomi dapat menunjang fasilitas untuk mendapatkan pengetahuan.

5. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan merupakan salah satu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi di masa lalu. Sehingga pengalaman dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional yang dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan.

6. Usia

Pada usia madya, seseorang akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta dapat lebih banyak melakukan persiapan demi kesuksesan untuk menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu usia madya membuat individu lebih banyak menggunakan waktunya untuk membaca.

2.5.6 Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan Arikunto; Notoatmodjo dalam Andi *et al.*, (2019) pengukuran tingkat pengetahuan dapat dilakukan dengan melakukan wawancara atau pengisian angket yang menanyakan mengenai isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Pengukuran tingkat pengetahuan ini dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala, yaitu:

1. Baik (Hasil persentase 76-100%)
2. Cukup (Hasil persentase 56-75%)
3. Kurang (Hasil persentase <56%)

2.6 Sikap

2.6.1 Pengertian Sikap

Sikap merupakan suatu respon dari seseorang terhadap suatu objek dengan mengungkapkan bagaimana perasaan mereka tentang hal-hal tertentu (Putri, 2022). Menurut Lambert sikap terdiri dari tiga unsur yaitu unsur kognitif(kepercayaan), afektif(perasaan) dan konatif(perilaku) (Talino *et al.*, 2018). Timbulnya sikap terhadap suatu objek tidak lepas dari komponen kognitif, afektif, dan konatif (Mawardi, 2019).

Menurut Retnaningsih dalam (Putri, 2022) terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri seseorang seperti sikap selektif, dimana seseorang berhak untuk menentukan hal apa saja yang harus didekati dan yang harus di jauhi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari sikap dari luar diri seseorang/objek yang dijadikan suatu sasaran respon seseorang saat mengemukakan sikap seperti orang lain, media, dan keadaan dari sikap itu diciptakan.

2.6.2 Fungsi Sikap

Sikap memiliki empat fungsi bagi bagi masing-masing individu seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono dan Sasangka yaitu:

1. Sikap berfungsi sebagai instrumental yang dapat ditunjukkan dengan sikap positif atau sikap negatif setiap individu. Sikap positif dapat memberikan manfaat yang baik bagi individunya, sedangkan sikap negatif akan menghalangi atau berdampak buruk untuk individunya.
2. Sikap berfungsi sebagai pengetahuan, yang artinya sikap dapat memberikan pengetahuan bagi individu terhadap lingkungan yang terstruktur.
3. Sikap berfungsi untuk mengungkapkan nilai dasar yang dimiliki seseorang dan juga untuk meningkatkan citra diri.
4. Sikap dapat berfungsi sebagai pelindung setiap individu dari pikiran dan perasaan yang dapat mengancam citra diri atau penilaian orang lain (Talino *et al*, 2018).

2.6.3 Cara Pengukuran Sikap

Menurut Kusaeri; Mawardi, (2019) menyatakan bahwa penilaian sikap merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks hal ini terjadi dikarenakan penilaian sikap berkaitan dengan nilai-nilai yang sulit untuk diukur. Berdasarkan pendekatan tersebut kemudian dikembangkan teknik-teknik yang digunakan untuk mengukur sikap, seperti: wawancara langsung, laporan tertulis, kuesioner, pengumpulan pendapat (*polls*), observasi, teknik pilihan sosial, skala sikap dan teknik lainnya.

Skala yang sering digunakan dalam pengukuran sikap yaitu Skala Likert. Skala ini dilakukan dengan cara penyusunan sejumlah besar pernyataan sikap yang disusun. Dari masing-masing item, penyusun harus menetapkan apakah pernyataan sikap yang telah disusun telah menunjukkan dukungan (*favourable*) atau menolak (*unfavourable*) terhadap suatu objek sikap. Dikarenakan item yang berada di dalam kotinum psikologi tidak diketahui maka, dalam memberikan respon subyek diizinkan untuk memilih salah satu dari kemungkinan jawaban yang disediakan yaitu: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju. Sehingga subjek sangat positif sikapnya terhadap suatu objek

ketika memilih jawaban “setuju” dan “sangat setuju” untuk menyatakan jawaban positif (Mawardi, 2019).

